BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan dunia di mana kita hidup sekarang semakin meningkat, terutama dalam bidang komunikasi dan teknologi. Berbicara mengenai teknologi, di era modern yang sudah berkembang pesat kini dapat ditandai dengan penggunaan teknologi *gadget*. *Gadget* merupakan barang yang tidak lagi asing di semua kalangan, hampir setiap orang mempunyai gadget. Saat ini, *gadget* tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi media yang menyediakan beragam informasi. Kehadiran berbagai fitur canggih di dalamnya membuat perangkat ini semakin menarik minat banyak orang.

Kecanggihan *gadget* sudah banyak menarik peminat, karena *gadget* sudah dilengkapi dengan berbagai fitur media yang sangat mudah untuk diupdate. Saat ini, anak-anak maupun remaja sudah terbiasa memakai *gadget*, tidak hanya orang dewasa saja yang menggunakannya. Akses terhadap berbagai perangkat digital seperti *smartphone*, tablet, maupun komputer pun semakin mudah diperoleh oleh anak-anak. *Gadget* seringkali menjadi sumber pembelajaran bagi anak-anak juga sebagai sumber hiburan. Kemudian beragam konten digital juga saat ini yang sangat diminati anak-anak seperti permainan, video, musik, yang diupdate dari berbagai media

seperti *google, youtube, facebook, instagram, tiktok* dan berbagai aplikasi menarik yang diminati anak-anak.¹ Pada awal perkembangannya, *gadget* dirancang terutama sebagai sarana komunikasi sederhana. Namun, seiring laju perkembangan teknologi, bentuk dan fungsinya semakin maju dengan tambahan berbagai fitur canggih. Saat ini, peran *gadget* tidak hanya sebatas menghubungkan seseorang dengan dunia luar, tetapi juga berfungsi sebagai media hiburan. Pengguna dapat memanfaatkannya untuk bermain gim, mendengarkan musik, menonton video, melihat gambar, hingga mengakses konten yang bersifat pornografi.²

Penggunaan *gadget* tidak hanya memberikan sisi negatif, tetapi juga menghadirkan banyak manfaat positif bagi penggunanya. Salah satu contoh manfaat yang dapat dirasakan adalah pemanfaatannya sebagai media pembelajaran, mulai dari kalangan siswa hingga mahasiswa. Namun tidak dapat dipungkiri penggunaan *gadget* juga memiliki dampak negatif, terlebih khusus bagi anak usia remaja. Saat ini tidak sedikit remaja sebagai pengguna *gadget* yang canggih seperti *handphone*. Kemajuan zaman terutama *gadget* ini terkadang disalahgunakan oleh kalangan remaja untuk hal yang sifatnya negatif. Anak-anak maupun remaja kadang tidak hanya memanfaatkan media komunikasi sesuai fungsinya, tetapi juga mengakses tayangan yang sebenarnya tidak pantas untuk mereka lihat. Hal ini termasuk kebiasaan

¹ Aslan, "Peran Pola Asuh Orangtua Diera Digital," *Jurnal Studia Insania*, no. 1 (2019): 20–34.

² P Chusna, "Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak," *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi sosial Keagamaan*, no. 2 (2017): 315–318.

menonton serta mengonsumsi konten berupa gambar maupun film yang bermuatan pornografi. Akibatnya banyak remaja yang melakukan perilaku menyimpang dalam penggunaan *gadget*.

Seorang remaja yang terus-menerus menggunakan gadget, baik ketika belajar maupun dalam kegiatan sehari-hari lainnya, cenderung lebih terpaku pada perangkat tersebut hingga mengabaikan hal-hal penting seperti membaca firman Tuhan, berdoa, dan menghadiri ibadah di gereja. Kondisi inilah yang kemudian menjadi latar belakang penelitian Fatieli Halawa dengan judul "*Pengaruh Gadget Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Remaja Kristen*." Melalui penelitian tersebut, Halawa berupaya menelaah sejauh mana penggunaan gadget berpengaruh dalam kehidupan remaja, khususnya dalam kaitannya dengan perkembangan spiritual mereka.³

Berdasarkan wawancara awal dengan salah satu ibu pendeta Martha di Gereja Toraja Jemaat Sundung, mengatakan bahwa hampir semua anak yang berusia 12-14 sudah memiliki handphone pribadi, dan ada beberapa anak yang menggunakan *gadget* secara berlebihan seperti penyimpangan ke gambar-gambar dan video porno. Observasi awal yang dilakukan adalah melihat beberapa remaja dalam penggunaan gadget secara berlebihan. Pengakuan dari beberapa remaja di Jemaat Sundung ialah bahwa mereka

³ Fatieli Halawa, "Pengaruh Gadget Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Remaja Kristen," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, no. 3 (2023): 45-60.

sudah terlalu sering melihat gambar dan mengonsumsi video *pornografi*, dari berbagai aplikasi yang mereka update pada handphone pribadi.

Adapun ciri-ciri dari anak yang menyimpang karena kecanduan *gadget* di Gereja Toraja Jemaat Sundung, ialah mereka cenderung memilih fokus pada handpohone dan mengabaikan aktivitas lain, seperti mengabaikan pekerjaan rumah, dan juga jarang ke Gereja beribadah. Selain itu mereka tidak hanya melihat/menonton secara pribadi namun juga seringkali dibagikan kepada teman mereka melalui media *Whatsapp*. Bagi sebagian anak, penggunaan *gadget* kerap dipandang biasa saja, sebab orang tua kurang memberikan pengawasan dan bimbingan dalam pemakaiannya.

Kebiasaan dalam menggunakan *gadget* secara berlebihan seperti keseringan mengonsumsi materi *pornografi*, mengakibatkan dampak yang tidak baik bagi remaja secara pribadi dan lingkungan sekitarnya. Sehingga, sangat perlu pendampingan bagi anak pada usia remaja dalam penggunaan *gadget*, baik itu pendampingan dari keluarga secara khusus orang tua maupun pendampingan dalam lingkup Gereja.

Pelayanan pastoral menunjukkan bahwa seorang gembala atau pemimpin gereja bukan semata-mata berfungsi sebagai pemimpin ibadah, melainkan juga hadir untuk memberikan perhatian, penguatan rohani, serta pendampingan emosional bagi jemaatnya. Hal ini mencakup mendengarkan dengan penuh empati, memberikan nasihat yang bijaksana, serta mendoakan kebutuhan jemaat. Di Indonesia, di mana struktur sosial komunitas gereja

cenderung kuat, pendekatan ini membantu menciptakan hubungan yang mendalam dan saling mendukung antara pemimpin gereja dan jemaat.⁴

Aart Van Beek menjelaskan bahwa *Pastoral Care* bukan sekadar memberi pertolongan, tetapi juga menjadi sarana untuk mendorong orang lain agar berkembang secara utuh dalam kualitas hidupnya. Konsep ini menekankan pentingnya kebersamaan, di mana pendamping hadir bukan hanya untuk membantu, melainkan juga untuk berjalan bersama, saling menopang, serta memperkuat pertumbuhan yang timbal balik.

⁵ Maka dalam hal ini peran *pastoral care* adalah juga sebagai pendidik dan pembimbing karakter spiritual bagi, berupa penyampaian pengajaran dan nasihat yang relevan mengenai nilai-nilai agama dan spiritualitas kepada anak yang menyimpang karena kecanduan *gadget*.

Riky Handoko menekankan bahwa anak perlu mendapatkan pendampingan *pastoral care*, sebab keberadaan mereka sangat penting sebagai penerus keluarga sekaligus bangsa. Pelayanan terhadap anak bukan hanya menjadi tanggung jawab orang tua, tetapi juga para pelayan anak serta gembala atau pendeta. Banyak orang tua mendambakan keberhasilan anak-anak mereka di masa depan, namun cita-cita tersebut seringkali pupus ketika anak mulai jauh dari Tuhan, hanya mementingkan diri sendiri, dan tidak lagi memiliki hubungan pribadi dengan-Nya. Fenomena ini semakin nyata karena

⁴ Aaron J. Rummage, *A Model For Pastoral Care and Sheperding Large and Growing Church* (Liberty University, 2005), 8–10.

⁵ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 9.

anak-anak sekarang mudah terpengaruh oleh arus perkembangan zaman, misalnya melalui penggunaan gadget, yang membuat mereka sulit diarahkan maupun dibimbing dengan baik.⁶

Anak-anak dan generasi muda yang terjebak dalam kecanduan gadget tidak bisa dibiarkan begitu saja sampai mereka dewasa, sebab hal itu dapat membuat kita kehilangan banyak potensi generasi penerus. Oleh karena itu, kehadiran pastoral care menjadi sangat penting, karena melalui pendampingan dan pelayanan yang diberikan, mereka dapat diarahkan dan dibimbing keluar dari penyimpangan yang ditimbulkan oleh penggunaan gadget yang berlebihan.

Pendekatan pastoral care dipilih penulis karena dianggap mampu menjelaskan nilai penting dari pelayanan tersebut dalam kehidupan seseorang. Dalam praktiknya, pastoral care dipahami sebagai suatu bentuk pendampingan di mana seseorang secara sukarela memberikan perhatian, menjaga, merawat, sekaligus melindungi orang lain yang sedang berada dalam kebutuhan. Lebih dari sekadar hubungan antarindividu, pelayanan pastoral juga berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pendamping dengan orang yang didampingi, serta menghadirkan keterhubungan mereka dengan Allah.

⁶ Riky Handoko Sitindoan, *Konseling Pastoral Kepada Anak: ANAK BUTUH KONSELING* (Cipedas Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2021), 31-33.

Berdasarkan uraian latar belakang yang ada di atas maka penulis akan mengangkat tema yang berjudul “analisis pastoral *care* terhadap perilaku menyimpang remaja karena *gadget* di Gereja Toraja Jemaat Sundung”.

B. Fokus Masalah

Adapun fokus masalah pada penelitian ini ialah analisis pastoral *care* terhadap perilaku menyimpang remaja akibat penggunaan *gadget* di Gereja Toraja Jemaat Sundung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana analisis pastoral *care* terhadap perilaku menyimpang remaja akibat penggunaan *gadget* di Gereja Toraja Jemaat Sundung?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, sebagaimana dirumuskan dari permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, adalah melakukan analisis mengenai peran pelayanan pastoral dalam menghadapi perilaku menyimpang remaja yang dipengaruhi oleh penggunaan *gadget*, khususnya di lingkungan Gereja Toraja Jemaat Sundung.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Tulisan ini diharapkan memberikan masukan berharga kepada IAKN Toraja khususnya kepada prodi Pastoral Konseling dalam pengembangan konsep dasar tentang pastoral *care* terhadap perilaku menyimpang anak karena *gadget*. Juga dapat memberi manfaat kepada para akademisi dengan menyediakan pandangan baru tentang pendekatan pastoral *care*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini, penulis dapat memperluas pemahaman tentang konsep dasar analisis pastoral *care* terhadap perilaku menyimpang anak karena *gadget*. Ini juga merupakan syarat penting untuk meraih gelar sarjana Agama Kristen di Institut Agama Kristen (IAKN) Toraja.

b. Bagi Orang Tua

Orang tua perlu memahami dengan baik bagaimana mendampingi anak dimasa remaja dalam penggunaan *gadget*, dan perlu memberikan didikan yang baik kepada anak tentang perilaku yang baik sesuai yang dikehendaki Tuhan yang maha Esa.

F. Sistematika Penulisan

Bab I: Merupakan pendahuluan yang memaparkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan,

Bab II: Menguraikan landasan teori, yang berkaitan dengan pembahasan masalah yang akan digunakan sebagai acuan untuk penelitian. Dalam bab ini berisi tentang pastoral *Care*, Bentuk-Bentuk Pastoral, Tujuan Pastoral *Care*, dan teori *Gadget* yang berkaitan dengan penelitian.

Bab III: Metodologi penelitian ini akan mencakup jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, alasan pemilihan lokasi, informan yang terlibat, teknik pengumpulan data, jadwal Penelitian, serta analisis hasil penelitian.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan.

Bab V: Penutup yang memuat Kesimpulan dan Saran